

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang di artikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering di beri arti yang sama dangan istilah-istilah tabligh, *amr ma'ruf nahi munkar*, *mauidzoh hasanah*, *tabsyir*, *idzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Dalam dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yang sangat penting yaitu: penyampaian pesan, informasi yang di sampaikan, dan penerima pesan. Istilah dakwah sebenarnya mempunyai arti luas yaitu sebagai aktivitas menyampaikan dakwah, menyuruh berbuat kebaikan, serta memberi kabar gembira dan peringatan kepada manusia. Dalam Al-Qur'an kata dakwah yang di temukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam mengajak untuk kebaikan, dan 7 kali mengajak kejahatan atau neraka, di samping itu banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang dakwah dalam konteks yang berbeda-beda.¹

Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat di atas ternyata tidak semua kata Da'wah yang berarti ajakan dan seruan, bahkan ada yang berarti do'a dan permohonan. Namun menurut penulis dakwah juga dapat di artikan menerangkan atau menjelaskan, hal ini dapat kita lihat dalam surat Al Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang

¹ M. Munir dan Wahyu ilaihi, *Menejemen Dakwah* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2006),17.

*sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.*²

Arti dakwah yang sering dikenal di Indonesia dakwah yang dimaksudkan adalah “seruan” atau “ajakan” yaitu seruan kepada Islam atau seruan Islam, Islam di sebarluaskan dengan cara yang damai tidak melalui kekerasan³.

Jadi dakwah cukup dengan menerangkan dan menjelaskan tanpa paksaan sedikitpun, dan dakwah sudah di jelaskan dalam Al-Qur’an yang artinya permohonan. Yaitu dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.*⁴

Dakwah dalam artian ajakan terdapat pada surah Al-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*⁵

Definisi dakwah memanglah sangat banyak dan beragam, namun dapat di simpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik ke situasi yang

² Alquran, al- baqarah ayat 256, *Alquran dan Terjemahnya* (Bogor: Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2007) 42.

³ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan dari Hayat Muhammad oleh Ali Audah (Jakarta: Tintamas 1984), 217.

⁴ Alquran, al- baqarah ayat 186, *Alquran dan Terjemahnya*. 28

⁵ Alquran, al- imran ayat 104 , *Alquran dan Terjemahnya*. 63

lebih baik. Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan berbagai cara dan metode dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah SWT untuk mengubah pandangan dan cara berfikir umat yang tidak sesuai dengan ajaran dan syariat Islam.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah adalah misi penyebaran Islam sepanjang sejarah. Oleh karena itu, permasalahan intinya adalah bagaimana interaksi antara aktivitas dakwah dengan sasaran dakwah. Kuntowijoyo dalam Solahudin dan Sarbini bahwa misi utama Islam adalah mengubah masyarakat sesuai dengan citacita dan visinya. Dakwah Islam berkepentingan untuk membangun paradigma dakwah guna melakukan transformasi social menuju suatu social order yang seirama dengan semangat dan cita-cita Islam. Tujuan dakwah yang di kemukakan oleh Ahmad Ghazulli adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisir kebahagiaan. Definisi menurut Ro'uf Syalabi tujuan dakwah yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepadaNya dan intropeksi terhadap apa yang di perbuat.⁶

Tujuan umum dakwah merupakan segala sesuatu yang hendak dicapai dari seluruh aktivitas dakwah sesuai dengan nilai-nilai al amar ma'ruf an nahyu an al munkar. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah titik kulminasi tujuan hidup manusia, sebab bahagia dunia dan akhirat tidaklah semudah yang diucapkan dan diinginkan, perlu di sertai oleh doa dan usaha. Segala macam bentuk dakwah al amar ma'ruf an nahyu an al munkar bertujuan tidak lain adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT.

Tujuan khusus dalam dakwah juga merupakan perumusan dari penjabaran tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan dan proses dakwah jelas diketahui ke arah mana jenis kegiatannya, apa yang akan dikerjakan, dengan cara apa, siapa da'i dan mad'unya serta

⁶ Irzum Farihah, "Pengembanga Karir Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah", Jurnal Libraria, 2 (2014). 120

menggunakan cara apa dalam berdakwah. Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.
- b. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf, karena penanganan terhadap masyarakat yang masih mu'allaf akan jauh berbeda dengan kaum yang sudah beriman kepada Allah SWT.
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah dan memeluk agama Islam.
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahNya, sebab anak-anak adalah penerus generasi bangsa jadi, harus ditingkatkan iman dan ketaqwaannya sejak dini.

Tujuan dakwah sebagaimana yang di kemukakan oleh Ahmad Ghazulli dan Ro'uf Syalabi di bagi menjadi tiga bentuk yaitu :

- a. Tujuan praktis
Tujuan praktis dalam dakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan menuju tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus menuju kepada tauhid yang menjamin kebahagiaan.
- b. Tujuan realistik
Tujuan realistik adalah terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar berdasarkan keimanan sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama.
- c. Tujuan idealistis
Tujuan idealistis adalah tujuan akhir pelaksanaan dakwah yaitu terwujudnya masyarakat muslim yang di idam-idaman dalam satu tatanan hidup berbangsa dan bernegara adil, makmur dan damai sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.⁷

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah salah satu komponen-komponen yang terdapat dalam dakwah, unsur tersebut

⁷ Pimay dan awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis: strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), 35-38.

adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode) dan *atsar* (efek dakwah).

a. *Da'i* (Pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Kata *da'isering* di sebut dengan sebutah *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah) dan sebagainya.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang di hardirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang di hadapi manusia.⁸

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau atau manusia penerima dakwah baik secara individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau manusia secara keseluruhan, untuk manusia yang tidak beragama Islam tujuan dakwah yaitu sebagai pengajak kepada mereka untuk masuk agama Islam.

Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu mu'min, kafir dan munafik. Muhammad abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu :

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikiran secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi

⁸ Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al Qadhwai Harmoni antara Kelembutan dan ketegasan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 18

hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan kepada *mad'u*. dalam hal ini sudah jelas sekali bahwa *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, materi dakwah yang di biasa di siapkan dan di perlukan yaitu tentang masalah akidah, masalah syariah, masalah mu'amalah, dan masalah akhlaq. Berikut penjelasannya :

1) Akidah

Aqidah merupakan pokok-pokok kepercayaan yang harus di yakini oleh setiap umat Islam yang berdasar pada dalil naqli dan dalil aqli.⁹ Aqidah merupakan *I'tikad Bathiniyyah* yang berhubungan dengan rukun iman masalah ini di garis besar seperti yang di tunjukkan oleh Rasulullah SAW yang artinya “iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatNya,Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, dan hari akhir dan percaya terhadap ketentuan-ketentuan Allah yang baik maupun buruk”

2) Syariah

Penerapan syariah ini menjadi materi dakwah yang dapat memberikan keterangan yang jelas tentang hukum-hukum berupa status yang wajib, mubah (boleh), mandub (disarankan), makruh (disarankan tidak), dan haram (terlarang).

3) Muamalah

Pada muamalah Islam lebih menekankan karena lebih besar daripada urusan ibadah. Ibadah yang di lakukan di sini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

4) Akhlaq

Dalam masalah akhlaq ini pada dasarnya meliputi kealitan perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dan kondisi kejiwaannya. Islam mengajarkan untuk berbuat baik dan dengan ukuran yang bersumber kepada Allah.

⁹ Zainudin, *Al-Islam I : Akidah dan Ibadah* (Jakarta: Pusaka Setia, 2004) 49.

5) *Wasilah* (Media)

Wasilah dakwah adalah alay yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *Mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah

6) *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam, dalam menyampaikan dakwah Islam metode dakwah ini sangat penting sekali karena suatu pesan walaupun baik tapi cara penyampaiannya tidak benar maka pesan itu akan di tolak mentah-mentah oleh si penerima dakwah.

4. Implementasi Dakwah

Muslim Indonesia sekarang berada di posisi pasca animisme dan dinamisme serta serbuan para tangan-tangan penjajah. Sehingga dakwah yang di lakukan harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan seorang *mad'u*. dakwah Islam sendiri adalah tugas yang suci yang dibebankan kepada setiap muslim dimanapun berada, kewajiban dakwah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat yang diharapkan memancing potensi fitri manusia agar eksistensi mereka mempunyai makna di hadapan tuhan. Berarti kewajiban berdakwah bukan hanya berlaku bagi individu akan tetapi juga untuk kelompok.¹⁰

Penyampaian materi dakwah tidak di lakukan dengan paksaan, melainkan dengan membangkitkan semangat para *mad'u* yang merupakan kebutuhan tiap-tiap individu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi dakwah harus di upayakan sesuai dengan kebutuhan *mad'u* yang mudah diterima dan mudah untuk dilaksanakan (tidak menyulitkan). Dalam pelaksanaan dakwah di perlukan metode yang memang sangat penting di sertakan. Metode dakwah juga terdapat dan Al- Qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

دُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِبْهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁰ Abdul Hakim, “Implementasi Perencanaan Dakwah Islam” Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no 2 (2021). 235

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹¹

Beberapa metode yang dilakukan dalam penyampaian dakwah yaitu:

a. Metode dakwah Bil-Hikmah

Kata hikmah dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dal bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “hukuman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari perkara yang dzalim. metode bil hikmah ini adalah menyampaikan dakwah secara arif dan bijaksana dengan melakukan pendekatan yang demikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemampuannya sendiri, tidak dengan paksaan maupaun tekanan dan juga konflik. Dengan kata lain dakwah bil hikmah yaitu dakwah dengan cara persuasive.¹²

Menurut istilah *Syar’i* dakwah bil hikmah adalah benar dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, *wara’* dalam dinullah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab dengan tepat dan tegas.

Ada tiga unsur yang terkandung dalam kata hikmah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih, sehingga dengan ilmu tersebut dapat membedakan atau memisahkan antara yang hak dan bathil. Misalnya tentang rahasia, faidah dan seluk-beluk sesuatu.

¹¹ Ustman, “Pesantren Sebagai Lembaga Islam” Jurnal Alhikmah 1 (2013)/ 92-108.

¹² Toto Asmoro, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 37.

- 2) Jiwa, yaitu sampainya ilmu tersebut ke dalam, jiwa, dan ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- 3) Amal perbuatan, yaitu adanya ilmu pengetahuan yang masuk ke dalam jiwa mampu melahirkan perbuatan-perbuatan. Artinya perbuatan yang keluar dari dalam dimotivasi oleh ilmu pengetahuan yang masuk dan mendarah daging dalam jiwa seseorang.

Menurut Syeikh Jamakhsari dalam Al Kasyaf bahwa pengertian Al Hasanuddin, hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar, yaitu dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan serta kesamaran. Sumber lain menyebutkan kata hikmah adalah induk dari semua pendekatan dakwah, yang mencakup pendekatan dengan perkataan yang bijak. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan metode alhikmah adalah kemampuan atau ketepatan seorang da'i dalam merencanakan, menyusun cara yang dilakukan dalam berdakwah atau menyampaikan dakwah, menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi pendengar, serta argumentatif dan logis dengan dalil-dalil yang digunakan. Kompetensi yang dimiliki seorang da'i berlandaskan kemampuan utuh sehingga tertanam dalam hati dan perbuatan mad'u atau pendengar.¹³

b. Metode dakwah Bil-Lisan

Dakwah jenis ini adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subjek dan objek dakwah, dakwah jenis ini menjadi efektif bila di lakukan secara benar misalnya khutbah jum'at atau khutbah hari raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin. Menurut Abd.Hamid al-Bilali, Istilah mauidzah hasanah adalah salah satu manhaj (metode) dakwah untuk mengajak ke jalan Allah

¹³ Sunarto, Kholifatus Sa'diyah "dakwah islam dan implementasinya terhadap bimbingan dan konseling islam" Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam I, 2022, 81.

dengan cara memberikan nasihat atau membimbing dengan cara lemah lembut agar supaya mereka mau berbuat baik. Dalam metode ini mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif berupa wasiyat yang bisa dijadikan pedoman hidup agar selamat dunia dan akhirat. Ibn Sayyidi sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin, mauidzah hasanah adalah “Mengingatkan (yang dilakukan) kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya.” Yaitu, memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hati sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. Dengan cara-cara ini terkadang hati yang keras akan mudah lembut dan menerima daripada menggunakan ancaman-ancaman dalam menyampaikan dakwah.

c. Metode dakwah Bit-Tadwin

Pola dakwah bi At-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik menerbitkan kitab-kitab, majalah, internet, Koran dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah yang sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model seperti ini tidak akan musnah sekalipun penulisnya sudah wafat, menyangkut dakwah bi-attadwin ini Rasulullah SAW para *Syuhada*”.

d. Metode Dakwah Ammah

Dakwah *Ammah* merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang di tujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka, media yang dipakai biasanya berbentuk *khotbah* (pidato). Dakwah *Ammah* kalau di tinjau dari segi subjeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi yang berkecimpung dengan dunia dakwah.

e. Metode Dakwah Fardhiyah

Dakwah *fardhiyah* merupakan metode dakwah yang di lakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardhiyah menjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasehati temean kerja, teguran, anjuran dan memberi

contoh, termasuk dalam menjenguk orang sakit, pada waktu acara tahniah (selamat) dan pada waktu kelahiran (tasmiyah).

f. Metode Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata, hal ini di harapkan seorang *mad'u* mengikuti jejak deorang *da'i*, dakwah jenis ini sangat besar pengaruhnya pada si penerima dakwah. Contoh dakwah ini seperti mendirikan masjid, mendirikan pondok pesantren, organisasi-organisasi dsb.

Jadi, implementasi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membina kepribadian sehat melalui; tauhid, iman, Islam ihsan takwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar. Pandangan Antonio bahwa tuntunan Muhammad Saw tentang sifat-sifat guru yang menjadi indikator kepribadian sehat yaitu : Ikhlas, jujur, adil, akhlak mulia, tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi dan musyawarah. Kejadian yang sering muncul dalam tindakan mahasiswa, yang bertolak belakang dengan nilai dakwah dalam menanamkan membina kepribadian sehat yang dididikkan, seperti timbulnya pergeseran nilai bagi peserta didik menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala yang tidak diharapkan.

Dalam penelitian ini cenderung menggunakan metode dakwah Bil Hal karena pada dasarnya dakwah bil hal ini sesuai untuk diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus karena mengajarkan sesuatu secara langsung atau dengan bukti nyata.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

Allah Swt dengan sifat Ar-rahman-Nya menciptakan segala makhluk dalam bentuk yang sempurna dan Allah dengan sifat Alqoodir dan Al muqtadir menciptakan segala hal sesuai dengan yang Dia kehendaki. Sebagai Tuhan seluruh makhluk Allah bebas bertindak apapun sebagaimana sifat Allah yang maha esa dan maha segala-galaNya. Sifat jaiz Allah "*fi'lu mumkinin au tarkuhu*" memberikan pemahaman kepada umat manusia bahwa Allah bebas berbuat apapun karena Dialah pemilik segala ciptaan dan manusia sebagai hamba Allah.

Manusia tetap memiliki kewajiban agar hidupnya menjadi hidup yang lebih baik dalam dimensi jasmani maupun mental disamping itu manusia tetap harus tawakkal berserah diri kepada Allah akan segala usaha yang telah dilakukannya. Ikhlas menerima qodho dan qodar dari Allah Swt akan menjadikan iman manusia semakin tebal dan menjadikan hati dan pikiran jauh lebih tenang.

Dalam penciptaan makhluk baik hewan, tumbuhan, dan bahkan manusia, Allah telah menciptakan semua dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada tumbuhan yang dapat tumbuh subur, ada buah-buahan yang dapat tumbuh dengan kualitas terbaik, ada pula tumbuhan yang tumbuh dengan kualitas baik dan ada pula yang buruk. Begitu pula dengan ciptaan Allah yang bernama manusia. Semua makhluk diciptakan dengan kondisi yang berbeda-beda dan terdapat hikmah dari masing-masing ciptaan Allah yang berbeda beda tersebut.¹⁴

Munculnya kondisi perbedaan dalam segala aspek tersebut tentu pada hakikatnya adalah mutlak takdir dari Allah SWT, namun dalam tinjauan ilmu pengetahuan tentu terjadinya segala sesuatu pasti ada sebab yang mendahuluinya. Tidak ada orang yang meminta untuk di lahirkan cacat. Namun menjadi penyandang cacat pun bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya.¹⁵

Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, sebagai amanah yang harus di jaga dengan baik sebagai tanda tanggung jawab kepada Allah yang telah menitipkan anak kepada manusia. Setiap orang tua mendambakan mempunyai anak yang sholeh dan sholihah dan Allah memerintahkan manusia agar setiap keluarga memberikan pendidikan yang layak untuk anaknya.¹⁶

Oleh karena itu sebagai manusia, manusia memiliki kewajiban untuk senantiasa mencari ilmu dan

¹⁴ Ahmad Syah Roni Amanullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme” Al Murtaja 1, no. 1 (2022).

¹⁵ Nandiyah Abdullah, “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus”. Magistra ,No 86 (2023)2.

¹⁶ Rochanah “MENINGKATKAN KECINTAAN ANAK PADA AL QUR’AN MELALUI “KEBUN QUR’AN” (Studi Kasus di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus” Jurnal Elementary 7 no 2 (2019) 330.

mengkajinya agar dalam hidupnya manusia dapat menjalankan hidup dengan sebaik-baiknya. Termasuk ilmu yang penting untuk dipahami oleh orangtua dan pendidik anak usia dini adalah mempelajari ilmu tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan memiliki segenap perbedaan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Istilah anak berkebutuhan khusus ini tidak selalu memiliki makna sebagai sebutan untuk anak dengan kecacatan baik psikologis maupun fisik, namun istilah ABK lebih merujuk pada layanan khusus yang diperlukan oleh anak dengan kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga tidak selalu merujuk pada anak yang memiliki kekurangan, namun termasuk dalam kategori anak kebutuhan khusus adalah anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CiBi) yang tentunya kondisi tersebut juga memerlukan penanganan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Terdapat berbagai jenis kategori dalam lingkup istilah anak berkebutuhan khusus.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di Indonesia anak berkebutuhan khusus di kategorikan dalam beberapa kategori mulai dari anak tunanetra, anak tuna rungu, anak tuna grahita, anak tuna daksa, anak tuna laras, dan anak cerdas dan bakat istimewa. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Lebih dari pada itu, setiap anak berkebutuhan khusus juga memerlukan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka. Untuk itu penting bagi orangtua dan guru mengetahui masing-masing keunikan dari anaknya agar orangtua dan gurudapat memberikan layanan yang tepat sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan kemampuan.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak berkebutuhan khusus tentu akan menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Semua masalah tersebut perlu diselesaikan dengan memberikan layanan pendidikan,

bimbingan serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik.¹⁷

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus. Secara singkat, masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan.
Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.
- b. Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran
Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.
- c. Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan
Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.
- d. Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa
Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.
- e. Tunagrahita
Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- f. Lamban belajar (*slow learner*)
Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal

¹⁷ Aslan, "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". Jurnal Studia Insania 5,no 2 (2019) 6.

tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

g. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

h. Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

i. Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

j. ADHD/GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa

dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan.

k. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.¹⁸

Seperti halnya pondok pesantren Autis Al Achsanayah Pedawang Kudus yaitu pondok pesantren Autis yang berada di Kabupaten Kudus yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus seperti ADHD, Hiper Aktif, Speech Delay, Down Syndrom, dan sejenisnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di pondok pesantren Autis Al Achsanayah Pedawang Kudus Banyak sekali kegiatan keagamaan yang di harapkan mampu mendorong santri yang memiliki kekurangan untuk tetap memiliki keimanan kepada Allah SWT karena pada dasarnya memiliki kekurangan bukan berarti tidak dapat mengenal Agama dan TuhanNya.

Walaupun berbasis pondok pesantren tidak menutup kemungkinan untuk bisa membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi anak yang dapat mengikuti perkembangan dan perubahan lingkungan sekitar agar dapat melanjutkan hidup merka dengan segala kelebihan dan keterbatasan mereka.

6. Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertana pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat

¹⁸ Atien Nur Chamidah, *"Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus"*. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 3.

memelihara sifat baik dalam diri sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlak yang baik.¹⁹

Menurut Kemendikbud RI nilai-nilai yang terbentuk dalam pendidikan karakter yaitu :

- a. Religius
- b. Kejujuran
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kedemokratisan
- f. Kemandirian
- g. Berpikir, Logis, Kritis dan Kreatif
- h. Rasa ingin tahu
- i. Semangat kebangsaan
- j. Kerja keras
- k. Tanggung Jawab
- l. Bersahabat dan komunikatif
- m. Peduli lingkungan
- n. Gemar membaca
- o. Cinta damai
- p. Cinta tanah air
- q. Menghargai prestasi
- r. Peduli sosial²⁰

Menurut Sayyid Muhammad Alwy Al-Maliky karakter Islami dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung oleh karena itu Rasulullah adalah suri tauladan yang baik yang patut kita teladani. Sedangkan menurut Hamid, dalam bukunya mengatakan bahwa nilai karakter berasal dari nilai luhur universal yakni:

- a. Bertaqwa serta Cinta kepada Allah dan semua makhluk ciptaan-Nya.
- b. Bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Kejujuran.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang, suka menolong, dan kerjasama.

¹⁹ Nela Rofisian “Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, Konferensi Sekolah Dasar, 1 (2018), 4.

²⁰ Achmad Dahlan Muchtar “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)” 3 No 2 (2019) 51.

- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²¹

Anak autispun dalam pembentukan karakternya juga dengan menanamkan nilai akhlak Rasulullah SAW. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, substansi pendidikan karakter telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam pasal 1 UU tersebut dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebelum lebih lanjut perlu halnya mengetahui lebih dalam tentang anak autis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Zuhdi Ridwan selaku pengurus ponpes Al Achsanayah Pedawang Kudus, dijelaskan bahwa autisme merupakan sebuah gangguan yang terjadi pada proses perkembangan otak seseorang sehingga menyebabkan Ia mengalami gangguan dalam menjalin komunikasi dan melakukan interaksi social kepada orang lain. Saat narasumber ditanya mengenai metode pembelajaran yang biasa digunakan di dalam kelas ketika mengajar anak autis, mereka mengatakan bahwa metode yang digunakan antara mengajari anak autis dengan anak berkebutuhan khusus lainnya sama saja, tidak ada perbedaan namun tetap pada porsinya. Selain itu, disebutkan juga bahwa meskipun rata-rata IQ (*Intelligent Quotient*) anak autis itu rendah, tak jarang ditemui malah bisa jadi lebih tinggi daripada anak-anak normal.

Ada beberapa cara mengajar yang dapat digunakan guru ketika mengajar anak autis, seperti menggunakan

- a. Terapi perilaku atau ovukasi, yakni menguatkan keterampilan otot anak,

²¹ Nashrullah “Pembentukan Karakter Islami Siswa Bekebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal of Eeducation and Religious Studies*, 1 (2021), 8.

- b. Terapi wicara, yakni menggunakan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yang melatih anak untuk mengubah perilaku negatifnya ke perilaku yang lebih positif, seperti meningkatkan kontrol diri, mengurangi tantrum, meningkatkan intensitas kontak mata, dan mengurangi perilaku repetitif,
- c. Terapi fisik, yakni guru mengajak anak untuk aktif bergerak agar fungsi anggota tubuh dapat maksimal,
- d. Terapi sosial dan bermain, yakni guru memberikan ruang yang luas dan lepas bagi anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya,
- e. Terapi visual, yakni anak dilatih berkomunikasi secara visual dengan memfasilitasi media gambar-gambar yang disenangi oleh anak.²²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian Muhammad Muhib Alwi. (2016)

Penelitian Muhammad Muhib Alwi (2016), yang berjudul "*Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Jember*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif quasi eksperimen. Dimana penulis mendeskripsikan tentang pelaksanaan dakwah Islamiyah pada anak ABK dan penulis juga mendeskripsikan kesiapan guru dalam membina keagamaan ABK. Data tersebut di gali penulis dengan cara observasi, wawancara, dan FGD (*Focus Group Discussion*) selain itu penulis juga melakukan eksperimen terhadap beberapa metode dakwah yang efektif untuk para ABK.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat di simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus akan mengenal agamanya jika mendapatkan pembinaan dan pengarahan yang tepat melalui kegiatan dakwah, dimana dengan memperkenalkan agama dengan mengenalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan pelajaran sekaligus mempraktekkan hal yang terkait dengan kewajiban ubudiyah ABK. Sebagian besar guru ABK ini tidak memiliki latar belakang pendidikan berkebutuhan khusus hanya bergantung dengan pengalaman dan pengetahuan

²² Zuhdi Ridwan, wawancara oleh penulis, 03 November 2022, Ponpes Autis Al Achsanayah Pedawang Kudus

seiring berjalannya waktu. Dan metode pembelajaran untuk ABK yang efektif adalah dengan cara metode tutor Sebaya.²³

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Muhib Alwi ini menggunakan metode Deskriptif quasi Eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Persamaannya membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengenal agamanya dan bagaimana peran guru serta pembimbing dalam membimbing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2. Hasil Penelitian Rachmad Jazuli (2020)

Penelitian dari rachmad jazuli yang berjudul “*Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra melalui Seni Musik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan karakter ABK melalui seni music SLB-A Pembina tingkat Nasional. Hasil penelitian ini yaitu menumbuhkan tingkat kepercayaan diri ABK dalam pengembangan kesehatan mental agar lebih baik yang akan berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar.²⁴

Perbedaan dalam penelitian Rachmad Jazuli dengan penelitian ini yaitu pembentukan karakter ini melalui seni music sedangkan penelitian ini menggunakan metode pembelajaran melalui audio visual, Persamaanya yaitu menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hasil Penelitian Siti Chodijah (2018)

Penelitian dari Siti Chodijah yang berjudul “*Model Dakwah Anak Berkebutuhan Khusus dengan Teknik Bimbingan Kelompok di SLB Wiyata Guna Bandung*”. Dalam artikel yang ditulis, penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk menyusun model dakwah anak berkebutuhan khusus yang dilandasi dengan konsep-konsep bimbingan dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dalam penelitian ini peran orang tua sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup anak berkebutuhan khusus, karena dengan

²³ Muhammad Muhib Alwi, “ Implementasi Dakwah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Jember,”. Al-Tatwir 3, no 1 (2016) , 13.

²⁴ Rachmad Jazuli “ *Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra melalui Seni Musik di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta*” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

adanya dukungan dari orang tua, masyarakat sekitar dan guru dapat memicu kelancaran dalam proses bimbingan anak berkebutuhan khusus²⁵.

Perbedaan penelitian Siti Chodijah dengan penelitian ini yaitu penelitiannya lebih fokus pada peran orang tua sedangkan penelitian ini lebih ke peran guru dan pengasuh pondok pesantren Al Achsanayah Pedawang Kudus, Persamaanya sama-sama meneliti dengan menggunakan teknik mengajar dengan teknik bimbingan kelompok.

C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah penelitian maka perlu di buat kerangka berfikir atau konsep agar peneliti lebih jelas untuk membuat arah tujuan penelitian. Kewajiban berdakwah bukan hanya berlaku bagi individu akan tetapi juga untuk kelompok dan penyampaian materi dakwah tidak di lakukan dengan paksaan, melainkan dengan membangkitkan semangat para *mad'u* yang merupakan kebutuhan tiap-tiap individu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi dakwah harus di upayakan sesuai dengan kebutuhan *mad'u* yang mudah diterima dan mudah untuk dilaksanakan (tidak menyulitkan).

Seperti halnya dakwah yang di lakukan untuk anak berkebutuhan khusus, tentunya memiliki tingkat kesulitan dan cara yang sesuai. Seperti Pondok pesantren Al Achsanayah Pedawang Kudus yan merupakan pondok pesantren khusus untuk anak-anak autisme yang mengajarkan kegiatan keagamaan seperti umumnya pesantren dengan cara yang tentu sesuai dengan kebutuhan ABK.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga mempunyai hak untuk membentuk karakter yang Islami guna untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat, walaupun dalam hal fisik dan non fisik mereka memiliki kekurangan akan tetapi hak mereka untuk mendapatkan pembentukan karakter Islami juga sama dengan anak-anak umumnya dengan porsi dan bimbingan yang sesuai. Pembentukan karakter anak berkebutuhan khusus (ABK) ini selain terhindar dari pengaruh buruk ligkungannya seperti berkata kotor, berbohong, mencuri, dan kejahatan yang lain di karenakan anak berkebutuhan khusus (ABK) lebih agresif dengan pengaruh-pengaruh tidak baik dari lingkungannya,

²⁵Siti Chodijah ““Model Dakwah Anak Berkebutuhan Khusus dengan Teknik Bimbingan Kelompok di SLB Wiyata Guna Bandung” Jurnal Dakwah 19 (2018) 135.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

